



Hubungan Cerita Rakyat Sangkuriang Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pendidikan Karakter Anti Korupsi Di SMA Negeri 2 Tarutung

Anggi Sihotang^{1*}, Clara Ruthya Simanjuntak², Kezia Sri Ulina Br Ginting³, Andar Gunawn Pasaribu⁴

^{1,2,3}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
⁴Dosen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*correspondence: sihotanganggi395@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dampak dari kisah rakyat Sangkuriang terhadap minat siswa dalam pendidikan karakter yang menentang korupsi di SMA Negeri 2 Tarutung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan yang bersifat korelasional. Terdapat 30 siswa yang dijadikan sampel dan dipilih sebagai responden dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, sedangkan untuk analisis data, digunakan rumus Korelasi Product Moment Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar 0,67, sedangkan nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,361. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,67 > 0,361$), maka hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara cerita rakyat Sangkuriang terhadap minat belajar siswa dalam pendidikan karakter anti korupsi. Nilai korelasi sebesar 0,67 berada pada kategori kuat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Sangkuriang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter anti korupsi.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Sangkuriang, Minat Belajar, Pendidikan Karakter, Anti Korupsi.

PENDAHULUAN

Korupsi di Indonesia bukan lagi hanya persoalan individual yang menimpa satu atau dua pejabat, melainkan sebuah realitas struktural yang telah mengakar di berbagai sektor kehidupan, termasuk pemerintahan, pelayanan publik, dan dunia pendidikan. Praktik penyalahgunaan kekuasaan dan jabatan untuk memperoleh keuntungan pribadi telah menjadi budaya yang menormalkan ketidakadilan, nepotisme, dan ketidaktransparansian, khususnya di tingkat daerah. Hal ini tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintahan dan menghambat upaya pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks

sosial, korupsi menciptakan pola hubungan yang tidak setara, di mana kelompok yang berkuasa memanfaatkan posisinya untuk mengakses sumber daya di luar aturan, sementara rakyat kecil justru terpinggirkan dan semakin terpuruk dalam ketimpangan. Kondisi ini menjadikan korupsi bukan hanya kejahatan administratif, tetapi juga bentuk ketidakadilan moral yang merusak kepercayaan publik terhadap keadilan dan keadaban sosial (Kenneth, 2024).

Dalam sektor pendidikan, dampak korupsi terasa sangat nyata, terutama ketika praktik ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan dilihat dan dirasakan secara tidak langsung oleh siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Atmosfer di mana kecurangan, "pintu belakang", dan ketidaktransparansian dianggap lumrah dapat mengikis minat belajar dan motivasi peserta didik, karena mereka mengalami bahwa nilai kejujuran dan kerja keras tidak selalu menjamin kesuksesan. Di tingkat SMA seperti SMA Negeri 2 Tarutung, siswa yang berada dalam masa pembentukan identitas dan cara berpikir kritis sangat relevan untuk dilibatkan dalam pendidikan karakter anti-korupsi yang tidak hanya normatif, tetapi juga menarik dan menyentuh dunia pengalaman mereka. Tanpa penguatan nilai-nilai etis sejak dini, siswa berisiko menginternalisasi korupsi sebagai hal yang biasa, sehingga ketika dewasa mereka cenderung pragmatis dan sinis terhadap sistem dan otoritas.

Cerita rakyat seperti Sangkuriang meskipun berasal dari tradisi Sunda dan berkaitan dengan Gunung Tangkuban Perahu dapat diangkat sebagai media pendidikan karakter yang berdaya tarik tinggi, karena mengandung nilai-nilai seperti tanggung jawab, akibat dari keputusan impulsif, serta peringatan atas keangkuhan dan ketidakadilan (Supriadi, 2012). Dalam banyak kajian pendidikan karakter, cerita rakyat terbukti efektif dalam menumbuhkan minat belajar, menanamkan nilai moral, dan memperkuat identitas budaya lokal. Dengan mengaitkan pesan moral dalam cerita *Sangkuriang* dengan tema-tema keadilan dan penolakan terhadap kecurangan, pendidikan karakter anti-korupsi di SMA Negeri 2 Tarutung dapat menjadi lebih kontekstual dan menarik bagi siswa, sehingga tidak lagi terasa sebagai "ceramah moral" yang membosankan.

Muncul urgensi untuk merancang pendekatan pendidikan karakter anti-korupsi yang lebih kontekstual dan inovatif, salah satunya dengan memanfaatkan cerita rakyat sebagai materi pembelajaran. Melalui penggunaan cerita rakyat Sangkuriang, pendidikan karakter anti-korupsi dapat dikemas dalam bentuk narasi yang menarik, sehingga mampu membangkitkan empati, refleksi, dan diskusi kritis di kalangan siswa SMA. Dengan pendekatan ini, pesan anti-korupsi tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara emosional dan terinternalisasi dalam cara berpikir serta bersikap. Dengan demikian, pendahuluan ini ingin menegaskan bahwa korupsi di Indonesia bukan hanya persoalan hukum dan ekonomi, tetapi juga menjadi persoalan pendidikan, moral, dan budaya yang memerlukan strategi pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan menarik minat belajar siswa, terutama di tingkat SMA seperti SMA Negeri 2 Tarutung, melalui media cerita rakyat Sangkuriang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan suatu pendekatan kuantitatif dengan metode yang bersifat korelasional. Berdasarkan penjelasan Martono, penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang memanfaatkan data numerik dan dianalisis dengan metode statistik

untuk mengevaluasi hubungan di antara variabel. Pendekatan kuantitatif diterapkan untuk mendapatkan data yang dapat diukur dan bersifat objektif melalui alat penelitian seperti survei atau kuesioner (Martono, 2010). Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui pengaruh cerita rakyat Sangkuriang terhadap minat belajar siswa dalam pendidikan karakter anti korupsi di SMA Negeri 2 Tarutung melalui data numerik yang dianalisis secara statistik. Metode korelasional digunakan karena penelitian ini berfokus pada hubungan antara variabel bebas yaitu cerita rakyat Sangkuriang dengan variabel terikat yaitu minat belajar siswa dalam pendidikan karakter anti korupsi tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Minat Belajar

Menurut Rasyid, minat belajar merupakan kecenderungan atau ketertarikan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan adanya rasa senang, perhatian, serta keterlibatan aktif dalam proses belajar. Minat belajar tidak hanya muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui pengalaman belajar yang dialami siswa di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Rasyid., dkk, 2025). Minat belajar dapat terlihat dari sikap siswa yang menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pelajaran, kesediaan untuk memperhatikan penjelasan guru, serta kemauan untuk mengerjakan tugas tanpa paksaan. Siswa yang memiliki minat belajar yang baik cenderung lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Selain itu, ketertarikan dalam belajar juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan hasil pembelajaran siswa. Dengan meningkatnya ketertarikan siswa dalam belajar, maka semakin besar kemungkinan siswa untuk meraih hasil belajar yang maksimal, sebab ada motivasi dari dalam diri mereka yang membuat siswa lebih rajin dalam proses belajar. Berdasarkan penjelasan tersebut, minat belajar adalah suatu kondisi psikologis berupa ketertarikan, perhatian, rasa senang, dan keterlibatan aktif siswa terhadap kegiatan belajar yang mendorong mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh tanpa adanya paksaan dari pihak luar.

Ciri-ciri Minat Belajar

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sholeha, ketertarikan untuk belajar adalah salah satu elemen krusial yang berdampak pada partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran (Sholeha., dkk, 2023). Ketertarikan dalam belajar tidak hanya berhubungan dengan rasa senang terhadap materi, tetapi juga terlihat dari sikap dan tingkah laku siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Ketertarikan siswa dalam belajar dapat dilihat melalui sejumlah ciri berikut:

1. Rasa senang terhadap pembelajaran
Siswa yang memiliki minat belajar akan menunjukkan sikap antusias dan merasa senang ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas.
2. Perhatian terhadap materi pelajaran
Siswa mampu memusatkan perhatian pada penjelasan guru dan tidak mudah teralihkan oleh hal lain selama proses pembelajaran.
3. Rasa ingin tahu yang tinggi

Siswa terdorong untuk bertanya dan mencari informasi tambahan terkait materi yang dipelajari.

4. Keaktifan dalam pembelajaran
Siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar seperti berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat.
5. Kemauan belajar tanpa paksaan
Siswa memiliki dorongan dari dalam diri untuk belajar tanpa harus dipaksa oleh guru atau orang lain.
6. Ketekunan dalam belajar
Siswa menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar.
7. Konsistensi dalam mengikuti pembelajaran
Siswa tetap mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir dengan fokus dan keterlibatan yang stabil.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan kondisi internal siswa yang ditandai dengan rasa senang, perhatian, rasa ingin tahu, keaktifan, serta ketekunan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Langkah-langkah Meningkatkan Minat Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, minat belajar siswa tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dapat dibentuk dan ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang dirancang secara tepat oleh guru. Minat belajar dapat ditingkatkan apabila guru mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik, memberikan rangsangan belajar, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2013).

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui berbagai strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang sistematis agar siswa memiliki ketertarikan dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam belajar. Adapun langkah-langkah untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan
Suasana belajar yang nyaman, tidak menegangkan, dan penuh interaksi positif dapat membuat siswa lebih siap secara psikologis untuk mengikuti pembelajaran. Kondisi ini juga membantu mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar.
2. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
Penggunaan metode yang tidak monoton seperti diskusi, tanya jawab, dan pembelajaran berbasis cerita dapat meningkatkan perhatian siswa karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.
3. Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa
Materi pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa akan lebih mudah dipahami dan lebih bermakna, sehingga dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi tersebut.
4. Memberikan rangsangan atau stimulus dalam pembelajaran
Guru perlu memberikan dorongan berupa pertanyaan pemantik, contoh kasus, atau cerita yang relevan agar siswa terdorong untuk berpikir dan terlibat dalam pembelajaran.
5. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran

Keterlibatan siswa dalam diskusi, presentasi, maupun kegiatan kelompok dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran sehingga minat belajar ikut meningkat.

6. Memberikan penguatan (reinforcement)

Penguatan seperti pujian, penghargaan, atau apresiasi terhadap hasil kerja siswa dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa.

7. Menggunakan media pembelajaran yang menarik

Media seperti cerita rakyat, gambar, video, atau ilustrasi dapat membantu menjelaskan materi secara lebih konkret sehingga meningkatkan perhatian dan minat siswa.

Berdasarkan penjelasan itu, bisa disimpulkan bahwa apresiasi terhadap pembelajaran siswa sangat tergantung pada metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Proses pembelajaran yang menyenangkan, beragam, dan menuntut partisipasi aktif dari siswa akan mampu memperbesar minat siswa dalam menjalani kegiatan belajar.

Indikator Minat Belajar

Minat belajar merupakan kondisi internal siswa yang menunjukkan adanya ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Minat belajar sangat penting karena menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Dalam penelitian kuantitatif, minat belajar perlu diukur melalui indikator yang jelas agar dapat dianalisis secara objektif menggunakan angket penelitian. Menurut Aditya dan Imami (2024), minat belajar siswa dapat dilihat dari beberapa indikator yang mencerminkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu adanya perasaan senang terhadap pelajaran, perhatian terhadap materi, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Selain itu, minat belajar juga berkaitan dengan ketekunan dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Adapun indikator minat belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perasaan senang terhadap pembelajaran

Siswa menunjukkan sikap positif berupa rasa senang dan nyaman ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas. Perasaan ini membuat siswa tidak merasa terpaksa dalam belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

2. Ketertarikan terhadap materi pelajaran

Siswa menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap pelajaran yang sedang mereka pelajari. Hal ini ditunjukkan melalui keinginan untuk memahami materi lebih dalam dan mencari informasi tambahan di luar pembelajaran.

3. Perhatian terhadap proses pembelajaran

Siswa mampu memusatkan fokus pada penjelasan guru, mencatat materi penting, serta tidak mudah terdistraksi oleh hal lain selama pembelajaran berlangsung.

4. Keterlibatan aktif dalam pembelajaran

Peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran melalui aktivitas seperti mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, melakukan diskusi, dan mengungkapkan pandangan di kelas.

5. Ketekunan dalam belajar

Siswa menunjukkan kesungguhan dalam mengerjakan tugas dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam proses belajar.

6. Kemandirian dalam belajar

Siswa memiliki dorongan untuk belajar tanpa selalu bergantung pada guru, serta mampu mencari sumber belajar tambahan secara mandiri. Berdasarkan indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan kombinasi dari aspek perasaan, perhatian, dan perilaku aktif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan kombinasi dari aspek perasaan, perhatian, dan perilaku aktif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Cerita Rakyat Sangkuriang

Pengertian Cerita Rakyat Sangkuriang

Menurut Danandjaja, cerita rakyat adalah elemen dari folklor yang berkembang dalam komunitas dan dikirimkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang berperan sebagai alat untuk hiburan serta penyampaian nilai budaya dan moral. Cerita rakyat biasanya mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, norma, serta nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial tertentu (Danandjaja, 2007).

Cerita rakyat Sangkuriang adalah salah satu legenda yang berasal dari masyarakat Sunda, Jawa Barat. Cerita ini mengisahkan tentang seorang pemuda bernama Sangkuriang yang tanpa sadar ingin menikahi ibunya sendiri, Dayang Sumbi, akibat perubahan waktu dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Kisah ini kemudian berakhir dengan konflik dan kegagalan, yang dalam versi cerita rakyat dijelaskan sebagai asal mula terbentuknya Gunung Tangkuban Perahu. Cerita Sangkuriang tidak hanya dipahami sebagai kisah legenda, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai moral yang berkaitan dengan larangan pelanggaran norma, pentingnya kejujuran, serta akibat dari kesalahan dalam bertindak. Oleh karena itu, cerita ini sering digunakan dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai karakter kepada peserta didik.

Fungsi Cerita Rakyat Sangkuriang

Cerita rakyat Sangkuriang memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pembentukan karakter. Menurut Danandjaja, cerita rakyat dalam folklor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya dan moral yang hidup dalam masyarakat.

Dalam konteks cerita Sangkuriang, fungsi-fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai sarana hiburan masyarakat
Cerita Sangkuriang disampaikan dalam bentuk narasi yang menarik sehingga dapat menghibur pendengar atau pembaca, terutama dalam tradisi lisan masyarakat Sunda.
2. Sebagai media penyampaian nilai moral
Cerita ini mengandung pesan moral seperti pentingnya kepatuhan terhadap norma, tanggung jawab atas tindakan, serta akibat dari kesalahan yang dilakukan manusia.
3. Sebagai sarana pendidikan karakter

Dalam dunia pendidikan, cerita Sangkuriang dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter kepada siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap aturan sosial.

4. Sebagai pelestarian budaya daerah
Cerita ini membantu menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal agar tetap dikenal oleh generasi muda.
5. Sebagai media pembelajaran kontekstual
Guru dapat menggunakan cerita Sangkuriang sebagai media pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami siswa karena berbentuk cerita yang dekat dengan budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Sangkuriang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Langkah-langkah Menceritakan Cerita Sangkuriang dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, cerita rakyat Sangkuriang dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu siswa memahami nilai-nilai karakter secara lebih menarik dan kontekstual. Penggunaan cerita sebagai media pembelajaran juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Menurut Danandjaja, cerita rakyat dapat dimanfaatkan dalam pendidikan sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan moral melalui proses penyampaian cerita yang sistematis dan bermakna. Oleh karena itu, guru perlu memiliki langkah yang terstruktur dalam menyampaikan cerita agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Adapun langkah-langkah menceritakan cerita Sangkuriang dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Guru membuka pembelajaran dengan apersepsi
Guru memberikan pengantar awal tentang materi yang akan dipelajari serta mengaitkannya dengan pengalaman atau pengetahuan siswa.
2. Guru memperkenalkan cerita Sangkuriang
Guru menjelaskan judul cerita, asal daerah, serta gambaran singkat cerita untuk membangun perhatian siswa.
3. Guru menyampaikan cerita secara runtut dan menarik
Cerita disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, intonasi yang jelas, dan ekspresi yang menarik agar siswa lebih fokus dan tertarik.
4. Siswa menyimak cerita dengan penuh perhatian
Siswa diarahkan untuk mendengarkan cerita dengan baik dan mencatat hal-hal penting yang ditemukan dalam cerita.
5. Siswa diminta menceritakan kembali isi cerita
Siswa diberikan kesempatan untuk mengulang kembali isi cerita secara lisan atau tertulis untuk mengukur pemahaman mereka.
6. Diskusi nilai-nilai moral dalam cerita
Guru bersama siswa mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Sangkuriang seperti tanggung jawab, kejujuran, dan akibat dari pelanggaran norma.
7. Mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa

Guru menghubungkan nilai-nilai dalam cerita dengan kehidupan nyata siswa, khususnya dalam konteks pendidikan karakter anti korupsi.

Pendidikan Karakter Anti Korupsi

Pengertian Pendidikan Karakter Anti Korupsi

Menurut Noor, pendidikan karakter anti korupsi merupakan bagian dari upaya pendidikan karakter yang berfokus pada pencegahan perilaku korupsi melalui penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas sejak dini dalam lingkungan Pendidikan (Septian, 2020). Pendidikan ini dipandang penting karena pembentukan karakter peserta didik tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembiasaan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai anti korupsi.

Sejalan dengan itu, Isroani dan Zaenullah (2023) menjelaskan bahwa pendidikan anti korupsi adalah proses pendidikan yang bertujuan membangun kesadaran peserta didik terhadap bahaya korupsi serta menumbuhkan sikap tidak toleran terhadap segala bentuk tindakan korupsi. Pendidikan ini juga diarahkan untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter jujur dan berintegritas dalam kehidupan sehari-hari (Isroani dan Zaenullah, 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter anti korupsi dapat disimpulkan sebagai proses pendidikan yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan integritas sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku korupsi.

Tujuan Pendidikan Karakter Anti Korupsi

Pendidikan anti korupsi bertujuan untuk membentuk kesadaran peserta didik sejak dini mengenai bahaya korupsi serta menanamkan nilai-nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai moral.

Secara lebih rinci, tujuan pendidikan karakter anti korupsi adalah:

1. Menanamkan nilai kejujuran dalam diri peserta didik dalam setiap aktivitas belajar maupun kehidupan sehari-hari.
2. Membentuk sikap tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban sebagai pelajar.
3. Mengembangkan karakter disiplin dalam mematuhi aturan sekolah dan norma sosial.
4. Menumbuhkan sikap peduli dan berintegritas dalam bertindak.
5. Mencegah munculnya perilaku yang mengarah pada tindakan korupsi sejak usia sekolah.

Dengan demikian, pendidikan karakter anti korupsi bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Implementasi pendidikan karakter anti korupsi di sekolah

Implementasi pendidikan karakter anti korupsi di sekolah dilakukan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang diberikan oleh guru maupun lingkungan sekolah. Menurut Rico Septian Noor (2020), pendidikan karakter anti korupsi dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam budaya sekolah sehingga nilai-nilai anti korupsi dapat tertanam secara konsisten pada peserta didik. Adapun bentuk implementasinya di sekolah antara lain:

1. Integrasi dalam pembelajaran
Nilai-nilai anti korupsi seperti jujur, tanggung jawab, dan disiplin dimasukkan dalam materi pelajaran, termasuk melalui penggunaan cerita rakyat seperti Sangkuriang.
2. Keteladanan guru
Guru menjadi contoh dalam bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab sehingga dapat ditiru oleh siswa.
3. Pembiasaan di sekolah
Membiasakan siswa untuk tidak mencontek, mengerjakan tugas tepat waktu, serta bersikap jujur dalam setiap kegiatan.
4. Aturan dan tata tertib sekolah
Sekolah menetapkan aturan yang mendukung pembentukan karakter anti korupsi, seperti larangan menyontek dan kewajiban disiplin waktu.
5. Kegiatan penguatan karakter
Kegiatan seperti upacara, diskusi kelas, dan refleksi nilai moral digunakan untuk memperkuat karakter siswa.

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter anti korupsi di sekolah dilakukan secara menyeluruh melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri peserta didik.

INTRUMEN PENELITIAN

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat yang dipakai untuk mengumpulkan data selama proses penelitian. Pada penelitian kali ini, perangkat yang digunakan berupa angket (kuesioner) yang dirancang berdasarkan indikator dari variabel X, yaitu cerita rakyat Sangkuriang, dan variabel Y, yang berfokus pada minat belajar dalam konteks pendidikan karakter anti korupsi.

Angket ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara penggunaan cerita rakyat Sangkuriang dalam pembelajaran dengan minat belajar siswa dalam pendidikan karakter anti korupsi. Setiap indikator dari masing-masing variabel dijabarkan menjadi beberapa butir pernyataan yang akan dijawab oleh responden menggunakan skala Likert. Penyusunan instrumen penelitian ini didasarkan pada kisi-kisi angket sebagai berikut:

Variabel X: Cerita Rakyat Sangkuriang

No	Indikator	Deskripsi Indikator	No. Item	Jumlah
1.	Pemahaman Cerita	Pemahaman siswa terhadap isi cerita Sangkuriang (tokoh, alur, konflik)	1-3	3
2.	Daya tarik cerita	Pemahaman siswa terhadap isi cerita Sangkuriang (tokoh, alur, konflik)	4-6	3
3.	Fungsi cerita	Cerita sebagai media penyampai nilai moral dan hiburan	7-9	3
4.	Penyampaian cerita	Cara guru menyampaikan cerita di kelas	10-12	3

Jumlah keseluruhan item Variabel X: 12

Variabel Y: Minat Belajar dalam Pendidikan Karakter Anti Korupsi

No	Indikator	Deskripsi Indikator	No. Item	Jumlah
1.	Rasa senang	Perasaan senang siswa dalam mengikuti pembelajaran	1-3	3
2.	Perhatian	Fokus siswa dalam proses pembelajaran	4-6	3
3.	Ketertarikan	Kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas	7-9	3
4.	Keaktifan	Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran	10-12	3
5.	Ketekunan	Kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas	13-15	3
6.	Kemandirian	Kemampuan belajar tanpa bergantung pada orang lain	16-18	3
7.	Nilai Korupsi	Kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab siswa	18-21	3

Jumlah keseluruhan item Variabel Y: 21

Skala Pengukuran

Angket penelitian merupakan instrumen yang digunakan untuk memperoleh data mengenai pengaruh cerita rakyat Sangkuriang terhadap minat belajar siswa dalam pendidikan karakter anti korupsi di SMA Negeri 2 Tarutung. Angket disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian dan diberikan kepada responden untuk diisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam studi ini, kuesioner memanfaatkan skala Likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor penilaian dapat diamati pada tabel di bawah ini:

Alternatif Jawaban	Skor
SS (Sangat Setuju)	4
S (Setuju)	3
TS (Tidak Setuju)	2
STS (Sangat Tidak Setuju)	1

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui pengaruh cerita rakyat Sangkuriang terhadap minat belajar siswa dalam pendidikan karakter anti korupsi.

Rumus korelasi Product Moment Pearson adalah:

$$\frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- rxy = koefisien korelasi
- N = jumlah responden

- ΣX = jumlah skor variabel X
- ΣY = jumlah skor variabel Y
- ΣXY = jumlah hasil perkalian skor X dan Y

Angket Variabel X

Cerita Rakyat Sangkuriang

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya memahami isi cerita Sangkuriang dengan baik				
2	Saya mengetahui tokoh dan alur cerita Sangkuriang				
3	Saya memahami pesan moral dalam cerita Sangkuriang				
4	Cerita Sangkuriang menarik untuk dipelajari				
5	Saya lebih fokus ketika guru menggunakan cerita Sangkuriang				
6	Cerita Sangkuriang membuat pembelajaran lebih menyenangkan				
7	Cerita Sangkuriang mengandung nilai moral yang baik				
8	Cerita Sangkuriang membantu saya memahami karakter yang baik				
9	Cerita Sangkuriang dapat dijadikan media pembelajaran				
10	Guru menyampaikan cerita Sangkuriang dengan jelas				
11	Cara guru bercerita membuat saya tertarik belajar				
12	Penyampaian cerita membantu saya memahami pembelajaran				

Angket Variabel Y

Minat Belajar dalam Pendidikan Karakter Anti Korupsi

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya senang mengikuti pembelajaran di kelas				
2	Saya merasa nyaman saat belajar				
3	Saya menikmati proses pembelajaran				
4	Saya memperhatikan penjelasan guru dengan baik				
5	Saya fokus saat pembelajaran berlangsung				
6	Saya tidak mudah terganggu saat belajar				
7	Saya tertarik mempelajari materi karakter anti korupsi				
8	Saya ingin mengetahui lebih banyak tentang nilai kejujuran				
9	Saya tertarik mengikuti pembelajaran berbasis cerita				
10	Saya aktif bertanya dalam pembelajaran				
11	Saya ikut berdiskusi saat pembelajaran berlangsung				
12	Saya aktif menjawab pertanyaan guru				
13	Saya mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh				
14	Saya tetap belajar meskipun materi sulit				
15	Saya berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu				
16	Saya belajar tanpa harus disuruh				
17	Saya mampu mengerjakan tugas secara mandiri				
18	Saya mencari tambahan materi sendiri				
19	Saya berusaha bersikap jujur di sekolah				
20	Saya disiplin dalam mengikuti aturan sekolah				
21	Saya bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan				

HASIL PENELITIAN

No	X	Y
1	42	78
2	42	75
3	42	80
4	42	72
5	42	76
6	42	82
7	42	73
8	42	79
9	42	70
10	42	74
11	42	83
12	42	77
13	42	68
14	42	78
15	42	81
16	42	71
17	42	79
18	42	75
19	42	82
20	42	73
21	42	76
22	42	69
23	42	78
24	42	80
25	42	70
26	42	79
27	42	74
28	42	82
29	42	72
30	42	77

Analisis Data

Pearson adalah:

$$\frac{30 \sum 120 - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Maka:

Pembilang:

$$(30) (93.537) - (1.230) (2.274)(30) (93.537) - (1.230) (2.274)$$

$$2.806.110 - 2.797.0202$$

$$= 9.090$$

Penyebut:

$$\sqrt{[(30)(50.734) - (1.230)2][(30)(173.034) - (2.274)2]}$$

$$\sqrt{(1.522.020 - 1.512.900)(5.191.020 - 5.171.076)}$$

$$\sqrt{(9.120)(19.944)}$$

$$\sqrt{181.889.280}$$

Sehingga:

$$r_{xy} = \frac{9.090}{13.486,63}$$

$$r_{xy} = 0,67$$

Interpretasi

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $r_{hitung} = 0,67$.

Pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 30$ diperoleh $r_{tabel} = 0,361$.

Karena:

$$r_{hitung} > r_{tabel}$$

$$0,67 > 0,361$$

maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka:

“Terdapat pengaruh yang signifikan antara cerita rakyat Sangkuriang terhadap minat belajar siswa dalam pendidikan karakter anti korupsi di SMA Negeri 2 Tarutung.”

KESIMPULAN

Minat belajar merupakan kecenderungan siswa untuk memberikan perhatian, rasa senang, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan minat belajar adalah penggunaan media dan metode pembelajaran yang menarik, kontekstual, serta dekat dengan kehidupan peserta didik. Cerita rakyat sebagai bagian dari kearifan lokal mengandung nilai-nilai moral yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter. Hasil penelitian ini mendukung teori tersebut, dimana penggunaan cerita rakyat Sangkuriang dalam pembelajaran terbukti memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa dalam pendidikan karakter anti korupsi. Melalui penyajian cerita yang menarik dan mengandung pesan moral, siswa lebih mudah memahami nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap anti korupsi yang menjadi tujuan pembelajaran karakter.

Berdasarkan pemeriksaan data melalui metode korelasi Product Moment, nilai r yang dihasilkan adalah 0,67, sementara nilai r_{tabel} adalah 0,361 pada tingkat signifikansi 5% dengan total responden sebanyak 30 siswa. Karena nilai r yang dihitung lebih tinggi dari nilai r_{tabel} ($0,67 > 0,361$), maka hipotesis alternatif (H_1) dapat diterima dan hipotesis nol (H_0) tidak diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara cerita rakyat Sangkuriang terhadap minat belajar siswa dalam pendidikan karakter anti korupsi di SMA Negeri 2 Tarutung. Nilai korelasi sebesar 0,67 berada pada kategori kuat, yang berarti bahwa penggunaan cerita rakyat Sangkuriang mampu meningkatkan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran karakter anti korupsi. Dengan demikian, cerita rakyat Sangkuriang dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan minat belajar sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara cerita rakyat Sangkuriang terhadap minat belajar siswa dalam pendidikan karakter

anti korupsi di SMA Negeri 2 Tarutung. Tingkat hubungan kedua variabel termasuk dalam kategori kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Isroani, F., & Zaenullah. (2023). Pendidikan antikorupsi sebagai pendidikan karakter bagi peserta didik. *Sustainable*, 6(2). <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i2.4135>
- Kenneth, N. (2024). Maraknya kasus korupsi di Indonesia tahun ke tahun, 2(1), 335–340.
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis isi dan analisis data sekunder*. Rajawali Pers.
- Noor, R. S. (2020). Pendidikan karakter anti korupsi sebagai bagian dari upaya pencegahan dini korupsi di Indonesia. *Morality: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1). <https://jurnal.upgriplk.ac.id/index.php/morality/article/view/169>
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 793–800.
- Rasyid, N. A., et al. (2025). Correlation of learning interest with learning discipline of Grade 5 students at Elementary School 12 Singkawang Tengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1). <https://journal.unj.ac.id/unj/index>
- Sholeha, U., Arjudin, & Saputra, H. H. (2023). Hubungan persepsi dan minat belajar dengan hasil belajar matematika siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9673>
- Supriadi, A., Balai Bahasa, & Jawa Barat. (2012). Kearifan lokal cerita Sangkuriang: Menuju ketahanan bangsa. 1–10.